

BAB II. TINJAUAN KEBUDAYAAN, PENGERTIAN DAN SEJARAH TATO, TRADISI TATO DI INDONESIA DAN ANALISIS KUALITATIF

II.1 Kebudayaan

Kata Kebudayaan memiliki asal dari kata *budh* yang merupakan bahasa Sansekerta dan bila diartikan adalah “Akal”, Kemudian dalam kata tunggal menjadi *budhi* ataupun *budhaya* dalam majemuk, sehingga bila diartikan secara keseluruhan, kebudayaan adalah hasil dari pemikiran ataupun akal yang terdapat dalam pikiran manusia atau individu. Berdasarkan beberapa pendapat lainnya mengungkapkan bahwa kebudayaan berasal dari kata “Budi” yang diartikan sebagai unsur rohani atau keagamaan, sedangkan “Daya” diartikan sebagai perbuatan atau perlakuan manusia yang merupakan unsur jasmani. Maka dapat disimpulkan secara pengertian kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil dari pemikiran dan perlakuan atau perbuatan manusia dalam suatu kelompok maupun individu (Soekanto 1982)

Marvin Harris (1968, dalam Apriza 2020) mengungkapkan bahwa “Kebudayaan sebagai berbagai pola tingkah laku yang bisa dilepaskan dari ciri khas dari kelompok masyarakat tertentu, misalnya adat istiadat”. Budaya merupakan bagaimana suatu kelompok individu dapat hidup dengan berkembang dalam suatu wilayah tertentu dan budaya tersebut diwariskan kepada generasi penerusnya. Budaya dapat terbentuk dari banyaknya unsur-unsur yang rumit, seperti sistem dalam keagamaan ataupun politik dan sebagainya.

Kebudayaan bila dipandang dalam sisi kerohanian, merupakan sesuatu yang dapat dipelajari dan juga dapat dipertukarkan atau diterapkan oleh sekelompok tertentu. Pandangan tersebut berisi mengenai apa yang mendasari aspek kehidupan, apa yang menjadi derajat kepentingan, sikap dalam menilai terhadap sesuatu, gambaran yang merupakan suatu perilaku atau juga konsekuensi dalam aturan tertentu kepada orang lain (Apriza 2020).

Adapun beberapa pendapat dari para ahli mengenai definisi dari kebudayaan sebagai berikut:

- A. E. B. Taylor: kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-

kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

- B. Koentjaraningrat: kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, dan tindakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki oleh manusia dengan belajar.
- C. Ralph Linton: budaya adalah segala pengetahuan, pola pikir, perilaku, ataupun sikap yang menjadi kebiasaan masyarakat dimana hal tersebut dimiliki serta diwariskan oleh para nenek moyang secara turun-temurun.

II.1.1 Unsur Kebudayaan

Para ahli kebudayaan menemukan bahwa dalam budaya terdapat unsur-unsur pembentuknya. Berikut adalah unsur-unsur kebudayaan menurut ahli:

Menurut Kluckhohn (1964) unsur budaya dibagi menjadi tujuh bagian yang disebut dengan *cultural universals* yaitu sebagai berikut:

- Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, tempat tinggal, alat-alat rumah tangga, senjata, alat produksi, transportasi, alat berburu, dan sebagainya).
- Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem distribusi dan sebagainya).
- Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan dan sebagainya).
- Bahasa (lisan dan tulisan).
- Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya).
- Sistem pengetahuan.
- Religi atau sistem kepercayaan.

Menurut Macionis (2004), unsur-unsur budaya adalah sebagai berikut:

- Simbol: yaitu bentuk dari kata, gestur, dan tindakan yang mengekspresikan suatu makna.
- Bahasa: suatu sistem simbolik yang digunakan orang untuk berkomunikasi satu sama lain.
- Nilai: standar abstrak tentang sesuatu yang seharusnya dilakukan atau standar yang digunakan orang untuk memutuskan apa yang pantas, baik, indah dan layak sebagai suatu pedoman hidup social.
- Kepercayaan: pemikiran atau ide yang orang anggap benar.
- Norma: aturan yang mengatur perilaku manusia. Terdiri atas *mores* (tentang moral) dan *folkways* (tentang kesopanan).
- Teknologi: hasil pengetahuan yang digunakan untuk menunjang hidup manusia.

II.1.2 Wujud Kebudayaan

Di atas telah dijelaskan mengenai beberapa pengertian dari budaya secara keseluruhan, dari pengertian-pengertian tersebut, kebudayaan dapat terwujud sesuai pemikiran manusia. Koentjaraningrat (2009) menguraikan tiga wujud dari kebudayaan, yaitu:

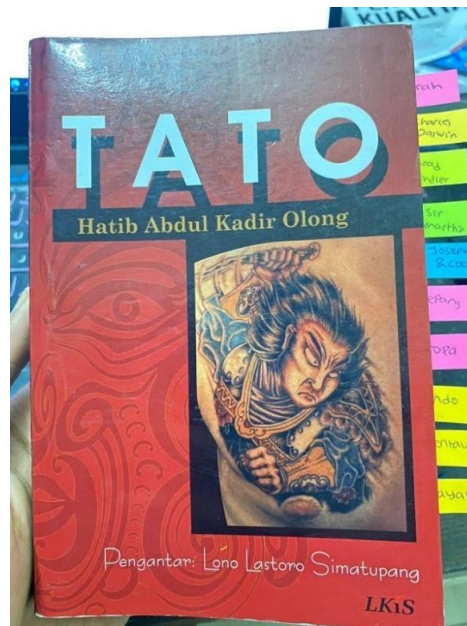
- Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks gagasan, yang meliputi nilai, norma, tatanan. Ciri-ciri tersebut menurut bentuk dasarnya masih merupakan sesuatu yang abstrak atau rumit dan belum dapat digambarkan secara nyata. Sebagiannya masih menjadi kerangka berpikir atau wacana di otaknya. Dalam kalangan antropologi dan sosiologi menyebutnya dengan sistem kebudayaan atau sistem kebudayaan.
- Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam kategori ini adalah tatanan manusia dalam masyarakat. Termasuk dalam kategori ini adalah tatanan manusia dalam hidup bersosialisasi dan berkomunikasi, serta bergaul di antara sesamanya. Berbeda dengan sistem budaya, wujud kebudayaan berpola ini sangat gampang dilihat bahkan dapat didokumentasikan karena ia tampak nyata dalam perilaku kehidupan masyarakat.

- Wujud perilaku sebagai benda-benda hasil karya manusia. Disebut juga kebudayaan fisik, dan memerlukan keterangan banyak. Karena merupakan seluruh total dari hasil fisik dan totalitas kebudayaan. Sifatnya yang konkrit membuat wujud ketiga ini lebih tampak jelas, bisa dilihat, serta diraba.

II.2 Tato

Semua karya visual pada dasarnya mengandung arti dan makna yang berisi pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya kepada orang lain. Dalam hal ini maka karya tersebut fungsinya sebagai media komunikasi atau media bahasa, sehingga karya seni visual dapat disebut bahasa rupa (Iskandar 2022). Dengan kata lain, tato merupakan karya visual yang didesain sedemikian rupa untuk memecahkan masalah pada saat itu. Yang membedakan tato dengan karya visual lainnya adalah tato menggunakan tubuh seseorang sebagai media pesan atau berkomunikasi yang memiliki arti atau makna di dalamnya.

Untuk melakukan tinjauan mengenai pengertian dan sejarah mengenai tato, peneliti melakukan kajian pustaka ke beberapa sumber, salah satunya adalah buku yang berjudul *TATO* ditulis oleh Hatib Abdul Kadir Olong yang diterbitkan pada tahun 2006 guna mendapat informasi mengenai tato secara garis besar.



Gambar II. 1 Buku *Tato* Hatib Abdul Kadir Olong (2006)
Sumber : Dokumen Pribadi
(Diakses pada 10/06/2023)

Secara kebahasaan, tato mempunyai istilah yang hampir sama yang digunakan oleh berbagai kelompok di dunia. Beberapa diantaranya adalah *tatoage*, *tatouage*, *tatowier*, *tatuaggio*, *tatuar*, *tatuaje*, *tattoos*, *tattueringar*, *tatuagens*, *tatoveringer*, *tattoos*, dan *tatu* (Olong 2006). Tato merupakan bagian dari seni rajah atau mengukir tubuh yang menggunakan alat tradisional (manual atau tanpa bantuan mesin) dan mesin. Alat tato mesin dapat dibagi menjadi 2 jenis yaitu, *coil machine* dan juga *rotary machine* kedua mesin tersebut menghasilkan tato yang sama namun perbedaannya dapat dilihat dari teknik pembuatannya.

Menurut Olong (2006) kata tato diambil dari bahasa masyarakat Tahiti di kepulauan Polynesia yaitu “Tatau” yang memiliki pengertian sebagai menandai tubuh seseorang. Menandai tubuh disini menggunakan alat dalam memburu hewan yang runcing seperti tombak atau anak panah untuk memasukan pigmen atau zat pewarna ke dalam lapisan kulit. Anne Nicholas dalam “The Art Of New Zealand” mengungkapkan bahwa kata tato yang diambil dari kata *tatau* diadaptasi oleh Joseph Banks yang dalam hidupnya melakukan pelabuhan di Tahiti pada tahun 1969. Dirinya menjelaskan dan mencatat berbagai fenomena masyarakat suku di Tahiti yang memiliki tato di seluruh tubuhnya.

Proses atau teknik penusukan jarum menggunakan tangan (tanpa mesin) atau tradisional seperti yang dijelaskan diatas hingga saat ini masih digunakan atau dipraktikkan di beberapa kebudayaan di dunia seperti suku Samoa atau Maori, Jepang, dan Thailand. Di Indonesia sendiri tato digunakan oleh suku Mentawai di kepulauan Sumatera suku Moi di Papua Barat dan suku Dayak di kepulauan Kalimantan. Dalam bahasa Jawa, kata tato memiliki makna atau pengertian yang sama meskipun secara bahasa berbeda, yaitu “Tatu” yang berartikan “Luka” atau “Bekas luka” menjadikan sebuah tanda pada kulit dirinya dengan kulit orang lain.

Amy Krakov mengutip “*doe het tap toe* yang berarti *the signal for closing public house, given continuous drum beating or rapping; this rapping or tapping was close to the sound made by early tattoers as they tapped a needle with a small hammer in the process of puncturing the skin*” yang berarti secara teknis tato adalah teknik pewarnaan pada tubuh secara permanen menggunakan jarum dengan cara

memasukkannya ke dalam lapisan kulit ke 2 atau *dermis* dengan tinta pigmen sebagai zat warnanya (Olong 2006).

Rajah tubuh atau tato adalah bentuk objek visual berupa tanda yang dibuat dengan zat pigmen atau tinta ke dalam kulit yang hasilnya akan permanen dan sulit untuk dihilangkan. Bagi masyarakat modern tato adalah karya seni yang bertujuan sebagai budaya fashion, simbol perlawanan (*Anarchy*) atau hanya sebagai karya visual yang dinikmati nilai keindahannya. Sedangkan bagi masyarakat tradisional, rajah tubuh dimaksudkan dengan beberapa tujuan yaitu, kekebalan tubuh, menangkal gangguan makhluk halus, menarik lawan jenis, simbol keberuntungan, dan keterikatan dengan roh leluhur yang dimana tubuh seseorang menjadi objek medium atau perantaranya.

Menurut *Oxford Encyclopedic Dictionary* - *tato v.t. Mark (skin) with permanent pattern or design by puncturing it and inserting pigment; make (design) thus. Tattooing (Tahitian tatau)*. Tato adalah menandai pada kulit menggunakan pola atau desain secara permanen dengan membubuhkan dan memasukan cairan berwarna berupa tinta. Seiring perkembangan zaman karya seni tato banyak digunakan oleh masyarakat modern, dengan begitu tato melahirkan berbagai jenis atau *style*. Tato dapat diklasifikasikan menjadi lima *style*, yaitu:

1. *Realist*. merupakan berbagai macam gambar tato berupa pemandangan alam (*landscape*) atau bentuk muka seseorang (*portrait*).



Gambar II. 2 Tato Bergaya Realist

Sumber: <https://twistedstifter.com/2014/07/insanely-detailed-tattoos-by-niki-norberg/>
(Diakses pada 16/05/2023)

2. *Tribal*. merupakan serangkaian gambar yang dibuat menggunakan blok warna, tato ini banyak dipakai oleh suku-suku di dunia dan di Indonesia.



Gambar II. 3 Tato Tribal Kebudayaan Celtic
Sumber: <https://in.thantai2.edu.vn/celtic-knot-armband-tattoo-kr8q1obi/>
(Diakses pada 16/05/2023)

3. *Old School*. merupakan tato yang dibuat berupa gambar-gambar zaman dulu, seperti perahu, jangkar, atau simbol love yang tertusuk pisau.



Gambar II. 4 Tato bergaya Old School
Sumber: <https://www.toptrendsguide.com/american-traditional-tattoos/>
(Diakses pada 16/05/2023)

4. *New School* atau *Neo*. Merupakan tato dengan gambarnya cenderung mengarah ke bentuk graffiti, anime dan lebih banyak memakai warna-warna terang.



Gambar II. 5 Tato New School atau Neo
Sumber: <https://www.inkedmag.com/original-news/100animetattoos>
(Diakses pada 16/05/2023)

5. *Biomechanics*. Merupakan tato dengan gambar aneh yang merupakan imajinasi dari teknologi, seperti gambar robot dan mesin.



Gambar II. 6 Tato Biomechanics
Sumber: <https://tech2gadget.com/50-breathtaking-biomechanical-tattoos/>
(Diakses pada 16/05/2023)

6. Oriental, berupa seni tato yang kebanyakan diambil dari gaya Jepang atau *irezumi*



Gambar II. 7 Penerapan Tato Bergaya Oriental
Sumber: <https://ctmtattoo.com/style/oriental-tattoo/>
(Diakses pada 16/05/2023)

Pengertian tato dalam kamus besar bahasa Indonesia, tato merupakan gambar atau lukisan yang ada pada tubuh seseorang. Sedangkan praktik menato adalah proses menggambar, melukis atau mengukir pada permukaan kulit tubuh menggunakan jarum sebagai alat, sedangkan zat pigmen berupa tinta tato digunakan sebagai bahan pewarna. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa seiring perkembangan zaman kini karya tato memiliki keanekaragaman *style* yang memiliki warna yang kaya, hal tersebut dikarenakan produsen tinta tato kini banyak menjual berbagai tinta warna mulai dari warna primer, sekunder, tersier dan lainnya. Berbeda halnya dengan desain-desain tato tradisional atau tribal, yang masih mengadaptasi kebudayaan adatnya dengan menggunakan warna hitam saja pada tatonya.

Menurut Yafi (2014) bahwa rajah atau penandaan bisa diterapkan pada kulit manusia ataupun hewan. Rajah pada tubuh manusia memiliki maksud sebagai modifikasi tubuh, sedangkan rajah pada hewan digunakan sebagai identifikasi sebagai tanda kepemilikan. Rajah merupakan praktik penandaan yang bisa ditemukan hampir di semua tempat suku-suku adat di dunia. Dahulu rajah sering digunakan oleh kalangan suku terasing sebagai penandaan wilayah tempat tinggal, derajat atau kedudukan sosial dan digunakan sebagai proses kedewasaan seseorang. Rajah pada tubuh diterapkan secara luar oleh masyarakat suku Polynesia, Norwegia, Afrika, Amerika Utara, Mesoamerika, orang-orang di bagian Eropa,

Jepang, Kamboja serta Tiongkok. Walaupun disaat itu rajah tubuh dianggap tabu oleh sebagian orang, namun karya rajah tubuh tetap menjadi budaya yang populer.

Seperti yang diungkapkan Victor Turner dalam Olong (2006) bahwa terdapat 3 macam teknik dalam rajah salah satunya adalah tato. Pertama adalah *Scarification* yang merupakan teknik rajah pada tubuh manusia dengan menggoreskan benda tajam bisa berupa pisau bedah pada kulit. Desain atau motif pada goresan tersebut disesuaikan dengan ketentuan adat istiadat yang berlaku. Hasil dari penyembuhan sendiri bisa berupa benjolan pada kulit (*keloid*) yang membentuk goresan sebelumnya atau hanya sebatas perbedaan pada warnanya. Yang kedua adalah *Cicatrization* merupakan teknik rajah dengan cara menyobek kulit kemudian memasukan suatu benda atau *implant* ke dalam kulit tersebut. Berdasar kedua teknik diatas bisa dijumpai pada masyarakat yang berada di kepulauan pasifik, amerika dan afrika. Pada masyarakat modern saat ini banyak yang masih mengadaptasi kedua teknik ini sebagai bentuk kesenian *subculture*.



Gambar II. 8 Penandaan Tubuh menggunakan Teknik Scarification

Sumber: https://www.huffingtonpost.co.uk/2015/12/18/scarification-tattoo-before-and-after_n_8836966.html
(Diakses pada 16/05/2023)



Gambar II. 9 Hasil sembuh dari scarification pada Anggota Suku di Afrika
Sumber: <https://ibiene.com/beauty-and-health/the-story-of-scarification-as-an-ancient-african-tattoo-culture/>
(Diakses pada 16/05/2023)

II.2.1 Sejarah Tato

Tato bukan hanya sebagai hiasan tubuh, melainkan suatu identitas yang tidak bisa dipisahkan. Tato telah menjadi budaya populer di seluruh dunia, karena tato adalah suatu identitas, tanda di tubuh yang digunakan pada setiap orang untuk ada atau hadir di setiap sudut bumi. Tato bukan seakan-akan hadir tanpa pengaruh dari tradisi dan kebudayaan luar terdahulu, melainkan dari sejarah peneliti bisa mengetahui mengenai asal muasal dari praktik tato yang melahirkan keberagaman motif atau desain visual di dalamnya. Diatas peneliti sudah memberikan pengertian tato secara garis besar, setelah itu, disini peneliti akan mengemukakan sejarah tato yang diadaptasi oleh berbagai suku atau masyarakat di dunia dan di Indonesia.

Dalam Olong (2006) Charles Darwin 1809-1882 mengutip bahwa “*there is no nation on earth that does not know this phenomenon*”. Melalui kajian budaya material (dalam bahasa arkeologi), keberadaan tato dapat dicermati pada jasad manusia yang telah dikuburkan atau jasad yang telah dimumikan. Sejarah awal mulai keberadaan tato pertama kali muncul di Mesir tepatnya pada saat pembangunan *The Great Pyramids*, kemudian seiringnya zaman, tato menjadi tradisi yang menyebar ke seluruh dunia. Disaat dinasti ketiga dan keempat Gizeh berkuasa saat itu, *The Great Pyramids* sedang dibangun sekitar tahun 2800-2600 SM, Saat itu masyarakat mesir memperluas kerajaannya sehingga tradisi merajah

tubuh atau tato ini pun ikut menyebar. Kisaran saat 4000-2000 SM, peradaban Kreta, Yunani, Persia dan Arabia memperluas bentuk seni tato tersebut. Dari hubungan ketiga peradaban ini diperkirakan tato mulai diperkenalkan dan baru muncul di setiap daerahnya.

Pada tahun 1991 telah ditemukan mayat beku yang diidentifikasi sebagai manusia purba yang sedang berburu dengan kapak, anak panah dan busurnya serta pemantik api. Mayat tersebut ditemukan bersama barang lainnya di pegunungan yang membentang antara wilayah Austria dan Italia. Yang menarik dari penemuannya adalah bahwa mayat manusia purba itu memiliki tato pada bagian lutut kirinya. Tato tersebut memiliki motif berupa garis lurus sepanjang 15 centimeter pada bagian atas ginjal, dan beberapa jumlah garis paralel pada bagian mata kaki. Seorang arkeolog bernama Professor Konrad Spindler dari Innsbruck University, menyatakan bahwa peletakan tato pada manusia purba tersebut memiliki unsur pengobatan untuk beberapa penyakit (terapi) (Olong 2006).

Dari alat tato yang ditemukan mayat manusia purba tersebut telah hidup pada zaman Paleolitikum (38.000 SM hingga 10.000 SM). Para arkeolog juga menemukan beberapa alat tato di beberapa situ di Eropa, Alat-alat tato tersebut adalah suatu tulang dari binatang yang diruncingkan ujungnya, digunakan sebagai jarum untuk memasukan tinta kepada tubuh dengan cara ditusuk. Selain tulang binatang, ditemukan juga sebuah mangkuk dari tanah liat yang digunakan sebagai menampung tintanya. Mangkuk dan tulang binatang merupakan alat utama untuk melakukan penatoan pada bagian tubuh (Olong 2006).



Gambar II. 10 Penemuan Alat Tato Tertua di Dunia

Sumber: <https://www.sciencealert.com/ancient-turkey-bones-have-reset-the-record-on-the-world-s-oldest-known-tattooing-implements>
(Diakses pada 16/05/2023)

Pada abad tahun 100 SM, eksistensi tato semakin banyak diadaptasi oleh orang-orang. Hal ini disebabkan karena terjadinya difusi kebudayaan saat proses migrasi penduduk. Difusi kebudayaan adalah penyebaran atau penerapan kebiasaan berupa adat istiadat dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya dengan cara meniru segala hal di dalamnya. Difusi kebudayaan tato menyebar ke beberapa wilayah di timur dan laut Pasifik, kemudian menyebar juga ke dataran asia seperti India, Jepang, Cina dan beberapa kepulauan Pasifik. Setelah datangnya penyebaran agama Kristen di dataran eropa, praktik menato menjadi dilarang. Namun di beberapa Kawasan timur tengah dan negara lainnya kebudayaan tato masih tetap dipraktikan. Pada tahun 787 M, Paus Adrian I melarang segala praktik yang berhubungan dengan tato, larangan tersebut berkembang pesat sampai kejadian penyerbuan Norman pada tahun 1066. Akibat dari larangan tersebut, tidak ada penggunaan tato bagi kebudayaan barat dari abad 12 hingga abad 16 (Olong 2006).

Dalam Abdullah (2019) menyatakan bahwa pada saat Perang Salib, banyak Prajurit Protestan menggunakan tato di tubuhnya dengan simbol keagamaan, contohnya salib. Hal itu dilakukan karena disaat mereka meninggal dalam pertempuran, jenazahnya dapat mudah dikenali sehingga bisa dikuburkan sesuai agama yang dianutnya. Kaisar Konstantin yang beragama Kristen memberlakukan larangan tato, Ia memandang bahwa tato merusak dan menyakiti tubuh yang diberikan oleh tuhan. Dengan adanya larangan tersebut juga dikaitkan dengan banyaknya prajurit

Romawi yang tertarik ingin menyaksikan berbagai gambar pada tubuh masyarakat yang sudah mereka taklukan sebelumnya.

Seperti yang dijelaskan diatas, desain tato dibuat berdasarkan pemikiran orang di kala itu. Desain visual pada tato dikaitkan dengan kegunaan tanda sebagai hal yang simbolik. Simbol atau objek visual yang ada pada desain tato merujuk kepada kegunaannya sebagai tanda atau identitas dari satu individu dengan individu lainnya. Selain dari kegunaan atau fungsi, karya tato banyak diadaptasi oleh orang luar wilayah tersebut hanya karena rasa penasaran ataupun ingin menerapkan tato pada tubuhnya sebagai bentuk penikmat karya tato.

Yang perlu diperhatikan adalah para pelaut dari luar yang menjelajah menuju berbagai penjuru dunia akan mengalami “bias cultural” atau ketidaksepahaman terhadap suatu budaya disaat mereka menemui keberagaman fenomena yang asing. Disaat menemukan fenomena yang asing mereka cenderung memandang sebagai hal aneh, menakutkan, dan identik dengan penyimpangan. Hal ini terjadi karena mereka membandingkan dengan kebudayaan yang ada pada tanah mereka. Rasa penasaran dan rasa keingintahuan merupakan asal dari adanya ilmu antropologi dilahirkan oleh pelaut dan penjelajah.

II.2.1.1 Suku Eskimo dan Indian

Dalam Abdullah (2019) menjelaskan bahwa pada tahun 1535 – 1595 Sir Marthin Frobisher melakukan pelayaran ke beberapa pulau di benua amerika. Dirinya menemukan seorang wanita yang diyakini berasal dari suku Eskimo yang memiliki tato pada wajahnya. Suku Eskimo dan suku Indian merupakan penduduk asli di benua amerika. Suku Indian mempunyai tradisi mentato wajah dan beberapa anggota tubuh lainnya. Teknik pentatoan yang digunakan biasanya dengan tusukan yang diulang-ulang menggunakan alat tradisional berupa tulang binatang yang runcing, orang-orang sekarang menyebut tekniknya dengan nama *hand tapping*. Banyak juga suku di daerah Arktik dan Subarktik, yang ditempati oleh orang Eskimo, melakukan pentatoan menggunakan tulang binatang yang diasah sebagai jarum dan jelaga bekas bakaran kayu sebagai tintanya.



Gambar II. 11 Tato pada Suku Indian Amerika Utara

Sumber:

https://www.tn.gov/content/dam/tn/environment/archaeology/documents/staffpubs/arch_Deter-Wolf%20et%20al%202017.pdf
(Diakses pada 17/01/2023)

II.2.1.2 Suku Maori Polynesia

Dalam Abdullah (2019) menjelaskan bahwa seorang pelaut dan wisatawan bernama William Dampier memperkenalkan tradisi menato ke daerah barat pada tahun 1652-1715 melalui perjalanannya ke laut Selatan. Dirinya membawa orang yang memiliki tato di tubuhnya dan diyakini berasal dari suku di Polynesia bernama Prince Giolo. Sebelum kedatangan orang-orang dari Eropa, tato pada masyarakat Polynesia di Pasifik Selatan sudah eksis. Tato Polynesia merupakan salah satu tato tertua di dunia yang masih dilestarikan hingga saat ini dikarenakan desain dan motif-motifnya yang indah dan memiliki ciri khasnya tersendiri.



Gambar II. 12 Tato Polynesian pada tangan
Sumber: <https://ink-match.com/insights/polynesian-tattoo/#gref>
(Diakses pada 17/05/2023)



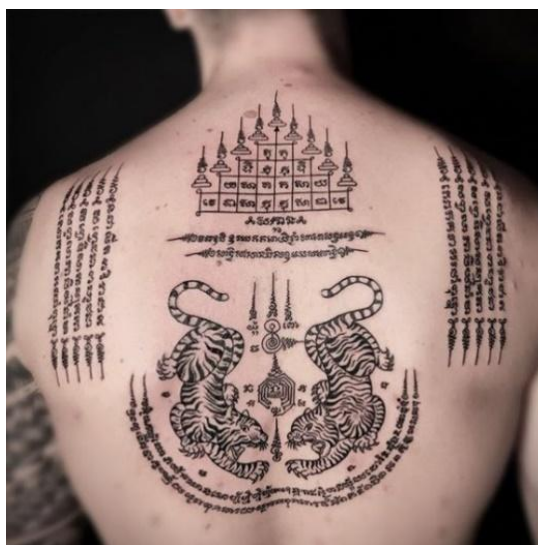
Gambar II. 13 Tato Wajah pada Suku Maori Polynesian
Sumber: <https://www.thetrendspotter.net/tribal-tattoos-for-men/>
(Diakses pada 17/01/2023)

Suku Maori di Polynesia, menggunakan tato sebagai penanda komunitas tribal, keluarga, dan perimeter kecantikan. Mereka membawa seni dan budayanya ke suatu daerah di New Zealand dan mengembangkan tato pada bagian muka yang disebut “moko”, Tradisi tato ini masih ada yang mempraktekannya sampai sekarang. Suku Maori di New Zealand mendesain dan membuat tato dengan ukiran-ukiran berbentuk spiral pada wajah dan bagian pantat. Menurut suku Maori, ini adalah sebagai tanda bagi keturunan yang baik nantinya. Seiring dengan berjalannya

zaman, tradisi tato di Maori mengalami perubahan desain dari yang asalnya hanya garis yang berbentuk lurus menjadi melengkung. Hal ini disebabkan karena peralatan mentato yang berkembang menjadi lebih canggih dan bersih, sehingga ada eksplorasi desain oleh setiap *tattoo artist*-Nya (Abdullah 2019).

II.2.1.3 Kawasan Indocina

Dalam Abdullah (2019) Seorang bernama Marcopolo yang merupakan seorang penjelajah sekaligus pedagang yang dalam perjalanannya ke kawasan Asia melewati jalur sutra pada tahun sekitar 1254 hingga 1295 M. Dirinya menemukan banyak orang yang mempunyai tato salah satunya seorang laki-laki yunan di Cina selatan pada bagian lengan dan kakinya. Menurut sejarahnya, tato menjadi seni tato tubuh yang umum di kawasan Asia Tenggara pada masa perdagangan, sekitar tahun 1450-1680 Masehi. Dalam masyarakat Indocina seperti Kamboja dan Thailand, tato memiliki kemiripan yang unik dengan pola desain seperti sisir. tubuhnya Desainnya kebanyakan berupa titik dan garis sejajar satu sama lain, pola spiral dan vertikal, berwarna hitam pekat. Desainnya diambil dari hewan-hewan keramat menurut kepercayaan mereka, yaitu naga, burung, dan harimau. Bagi mereka, tato dengan desain tersebut dapat menambah kecantikan tubuh mereka dan mereka juga percaya bahwa mereka akan memiliki kekuatan yang luar biasa.



Gambar II. 14 Tato pada Kebudayaan Indocina

Sumber: <https://rollandfeel.smokingpaper.com/thai-tattoos-101-designs-meanings/>
(Diakses pada 17/01/2023)

Dalam Abdullah (2019) menjelaskan bahwa raja Inggris George ke III memberikan perintah kepada sekelompok orang untuk melakukan ekspedisi ke beberapa kepulauan di pasifik yang belum dijajah sebelumnya. Di dalam pelayaran saat ekspedisi, terdapat dua orang cendekiawan yang terkenal saat itu yaitu Alexander Bunchan dan Sydney Parkinson yang ditugaskan untuk menggambarkan situasi maupun kondisi daerah yang dikunjunginya nanti. Disaat perjalanannya, Alexander Bunchan dan Sydney Parkinson menemui dan menggambarkan orang-orang suku asli di sana yang memiliki tato pada tubuhnya. Di dalam hasil catatan kerjanya yang dipublikasikan pada tahun 1733, dirinya mengungkapkan dan menggambarkan secara terperinci hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan menato. Dalam catatannya disebutkan bahwa pada daerah Laos dan Burma di tubuhnya memiliki tato, menurut mereka motif tato di tubuh yang besar maka akan indah dilihat. Masyarakat dari daerah Birma membuat tato menggunakan dengan alat berujung lancip, bahan dari alat tersebut merupakan dari kuningan. Dilihat dari temuan ini, pada orang Ainu di kepulauan Jepang dan orang Igbo di Nigeria memiliki kesamaan pada alat tato yang digunakan.

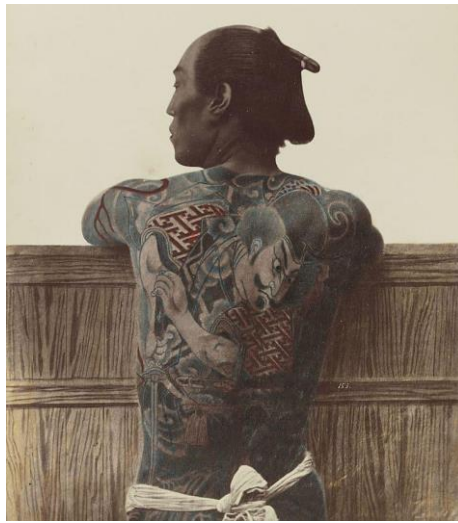
II.2.1.4 Jepang

Pada masyarakat Jepang dahulu tradisi menato tubuh sudah ada sejak Era jomon (zaman prasejarah) kurang lebih 10.000 tahun SM. Tato atau masyarakat Jepang memanggilnya *Irezumi*, menato dengan menggunakan tembaga yang sudah diruncingkan kemudian mengikatnya kepada batang kayu sepanjang 50 cm. Teknik penatoan tersebut dinamakan *Tebori* dan *Webori* (Olong 2006).

Pada tahun 1720 saat era edo atau kebangkitan Jepang, tato bagi masyarakat Jepang digunakan sebagai hukuman kepada penjahat. Tokugawa mengeluarkan aturan bahwa pemeras, pencuri, penipu dan sebagainya harus dihukum dengan memberi tato melingkar atau cincin pada lengan. Kebijakan itu dikeluarkan untuk menggantikan hukuman lain berupa pemotongan hidung dan daun telinga (Olong 2006).

Dalam Olong (2006) mengungkapkan bahwa hingga saat ini tato Jepang masih menjadi salah satu jenis tato yang sangat indah di dunia. Dengan banyaknya warna

dan nilai historis pada desainnya, membuat orang-orang dari luar Jepang ingin memilikinya. Tato Jepang kini dikaitkan dengan Yakuza, karena pada saat era edo sindikat Yakuza menggunakan tato sebagai pengekspresian diri dan menjadikannya kebanggaan. Pada beberapa film yang mengangkat tema Yakuza, banyak yang menampilkan beberapa ketua mempunyai tato pada belakang punggungnya. Namun dikarenakan Yakuza dan tato terikat erat, hingga saat ini tato di Jepang memiliki stigma yang negatif.



Gambar II. 15 Tato Tradisional Tebori di Badan seorang Samurai
Sumber: <https://mymodernmet.com/japanese-tattoo-history/>
(Diakses pada 17/01/2023)



Gambar II. 16 Tato tradisional Tebori di tubuh Wanita Jepang
Sumber: www.bbc.com/travel/article/20150512-the-master-of-japans-ancient-tattoo-tradition
(Diakses pada 17/01/2023)

II.3 Tato Tradisional di Indonesia

Jika dilihat dari segi sejarawan, Indonesia sudah memiliki kebudayaan menato dari awalnya masuk tahun masehi. Dibuktikan dengan beberapa penelitian oleh arkeolog di beberapa situs kuno di Indonesia, dapat dibuktikan dengan dekorasi dinding maupun barang yang menggunakan figur manusia, dan juga ditemukannya kendi dari tanah liat dan bahan perunggu. Alat pembuatan tato yang terbuat dari tulang binatang sebagai jarumnya juga ditemukan di beberapa gua di Jawa Timur dan Sulawesi (Olong 2006).

Dalam Olong (2006) mengungkapkan Tato pada saat ini, secara pemaknaan telah mengalami perluasan karena disebabkan oleh berjalannya waktu. Jika awalnya tato saat zaman dulu digunakan sebagai bagian dari ritual, kepercayaan, dan tradisi namun sekarang fungsi dan pemaknaan dalam tato sudah berkembang. Pada saat Orde Baru tato adalah simbol kejahatan atau termasuk dari *subculture* maka berbeda pada zaman saat reformasi, tato berkembang menjadi budaya gaul dan modifikasi tubuh untuk kecantikan. Keberadaan tato mengalami 2 perkembangan di Indonesia, yaitu di beberapa orang (pada masyarakat adat) tato yang berkarakter tribal atau tradisional, di satu sisi lainnya (pada masyarakat urban) tato menjadi bagian dari modernitas gaul. Berkurangnya nilai spiritual pada tato terjadi pada masyarakat Indonesia, dimana tato bukan lagi bersifat simbolisme kedewasaan, keberuntungan, keberanian, kedewasaan dan kewibawaan lagi, melainkan menjadi suatu karya seni yang dinikmati nilai estetikanya.

II.3.1 Suku Mentawai di Sumatera Barat

Suku mentawai merupakan suku yang menempati kepulauan Sumatera Barat lebih tepatnya di pulau Siberut sejak 200-500 SM. Suku Mentawai memiliki berbagai tradisi lainnya namun, tradisi yang unik dari suku Mentawai adalah rajah tubuh atau tato yang mereka sebut dengan *titi*. Hingga saat ini suku Mentawai masih berpegang teguh untuk memiliki tato pada tubuhnya. Tradisi tato suku Mentawai juga salah satu tertua di dunia.

Dalam Fury (2017) James Cook mengungkapkan bahwa tato sudah dipraktikan di suku tersebut sejak tahun 1500 SM. Hal ini menunjukkan bahwa tato pada suku Mentawai bahkan diperkirakan lebih dahulu dibandingkan dengan peradaban Mesir kuno yang diperkirakan sudah mulai dipraktikan sejak tahun 1300 SM. Suku Mentawai hingga saat ini masih mempertahankan budaya dan adat istiadatnya termasuk dalam proses menato secara tradisional atau tidak menggunakan mesin, tidak heran jika keberadaan tato Mentawai mampu bertahan hingga abad ini. Suku Mentawai menggunakan tato sebagai alat atau media komunikasi kepada setiap anggota dalam kelompoknya. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui asal usul tanah dan kedudukan atau kelas sosial anggota suku tersebut. Bagi suku Mentawai, tato dipandang sebagai cara berinteraksi dengan lingkungan alam yang melambangkan keseimbangan dalam hidup.

Tato Mentawai tidak dapat digunakan oleh orang sembarangan dan hanya dapat digunakan oleh orang atau individu tersebut. Dalam serangkaian praktik pembuatan tato mentawai, tato hanya dapat didapat dengan proses atau ketentuan adat yang berlaku. Sebelum mempraktikan penatoan, acara adat yang dinamakan ritual *muturuk* yang diadakan oleh *sikerei* terlebih dahulu guna tato yang digunakan dapat menjadi suatu penghargaan atau pencapaian kepada anggota suku yang akan ditato. Waktu dalam penatoan pun dapat memakan waktu yang cukup lama walau desain atau motif tatonya tidak begitu rumit. Bentuk dan motif tato mentawai pun mengandung unsur alam seperti hewan, tumbuhan, bebatuan bahkan hanya sebatan unsur geometris saja (Windiryanti 2021).

Tato Mentawai juga digunakan sebagai tanda perjalanan hidup kepada anggota suku yang telah menyentuh remaja, dewasa dan siap menikah. Penatoan akan dilakukan kepada anggota suku saat usianya sudah menyentuh 11-12 tahun, bagian tubuh yang ditato adalah pangkal lengan. Kemudian, praktek penatoan akan dilakukan kembali pada bagian tubuh paha saat anggota suku sudah berusia 18-19 atau telah dianggap dewasa. Motif atau desain tato pun disesuaikan dengan adat istiadat yang berlaku.

Pembuatan tato ini masih menggunakan cara tradisional hingga saat ini yaitu dengan menggunakan jarum kecil dari duri tumbuhan yang kemudian dipasang ke ujung kayu dengan panjang kurang lebih 50 cm. Jarum tersebut kemudian

dicelupkan ke tinta yang terbuat dari daun pisang dan arang tempurung kelapa yang sudah dibakar. Kemudian, penato akan mulai mengukir dengan cara dipukul-pukul secara perlahan menggunakan pemukul yang terbuat dari gagang kayu sampai tinta tersebut memasuki kulit. Dikarenakan proses menato ini cukup memakan waktu lama, cukup banyak anggota suku yang ditato pun akan merasa sakit seperti demam setelah ditato.



Gambar II. 17 Proses Pembuatan Tato Suku Mentawai
Sumber: <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-57053742>
(Diakses pada 18/05/2023)

Dalam Windiyarti (2021) Para penato atau *tattoo artist* suku Mentawai dinamakan sebagai *Sipatiti*. Untuk Anggota suku yang ingin menjadi *Sipatiti* di kemudian hari harus melalui proses dan perjalanan yang cukup panjang dan juga harus memiliki ilmu keterampilan dalam menato. Para *Sipatiti* dianggap memiliki ilmu tinggi dan kedudukan yang disegani oleh para anggota suku Mentawai. Dalam acara adat *Sikerei*, para *Sipatiti* tidak diperbolehkan untuk makan bersama anggota suku biasa dan juga karena lebih diagungkan.



Gambar II. 18 Tato Pada Suku Mentawai (1)
Sumber: <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-57053742>
(Diakses pada 18/05/2023)



Gambar II. 19 Tato Pada Suku Mentawai (2)
Sumber: <https://getlost.id/2021/06/18/tato-mentawai-seni-rajah-tertua-yang-nyaris-punah/>
(Diakses pada 18/05/2023)

II.3.2 Suku Moi di Papua Barat

Seperti yang diungkapkan Suroto (2021) Saat ini hanya generasi tua suku Moi di Kabupaten Sorong, Papua Barat yang masih menerapkan tato pada tubuhnya, sedangkan generasi mudanya sudah tidak menerapkan tato lagi, dan diperkirakan sudah terancam punah. Tato Moi sudah ada sejak zaman Neolitikum, sekitar tahun 1500 SM. Suku asli yang tinggal di Kabupaten Sorong ini adalah suku Moi, Yang mana suku Moi tersebar hampir di seluruh wilayah Kabupaten Sorong dan daerah pemekaran lainnya di kawasan tersebut.

Wilayah Kabupaten Sorong dikenal dengan wilayah hukum adat Suku Moi atau lebih dikenal dengan suku Malamoi. Tato bagi suku Moi merupakan hiasan dan dekorasi mempercantik tubuh bagi kaum perempuan maupun laki-laki. Bahan

dalam pembuatan tinta tato yaitu berupa arang halus atau disebut *yak bibi*. *Yak bibi* adalah hasil pembakaran kayu yang dicampur dengan getah dari pohon langsung atau disebut *loum*. Kemudian, duri dari pohon sagu atau tulang ikan dicelupkan ke dalam tinta tato dari ramuan getah langsung dan arang. Kemudian praktek penatoan dilakukan dengan menusukkan pada bagian tubuh yang akan dibuat motif tato. Bagian tubuh yang ditato yaitu di bagian pipi, dahi, dada sampai bahu, betis, kelopak mata dan pinggul serta bagian belakang tubuh seperti punggung (Suroto 2021).

Motif tato suku Moi ini berupa motif geometris atau garis-garis melingkar serta titik-titik berbentuk segitiga kerucut atau tridiagonal yang dibariskan. Sedangkan untuk desain tato juga disesuaikan dengan luas sempit bagian tubuh yang hendak ditato. Kegunaan tato suku Moi juga disesuaikan dengan adat istiadat yang berlaku seperti halnya sebagai tanda, media komunikasi, kedudukan atau strata sosial ataupun hanya untuk mempercantik tubuh.



Gambar II. 20 Tato pada Suku Moi

Sumber: <https://borobudurwriters.id/catatan-arkeolog-hari-suroto-tentang-papua/tradisi-tato-di-papua/>

(Diakses pada 18/05/2023)

II.4 Suku Dayak di Kepulauan Kalimantan

Salah satu suku yang menempati kepulauan Kalimantan atau Borneo adalah Suku Dayak. “Istilah Dayak umumnya digunakan untuk menyebut orang-orang asli non-muslim dan non-Melayu yang tinggal di Pulau Kalimantan” (Purwanti 2016:92).

Secara sempit, suku Dayak merupakan penduduk asli Suku Ngaju (rumput Ot Danum) yang mendiami Kalimantan Tengah. Suku Dayak sendiri terdiri dari beragam budaya dan bahasa Terdapat enam suku besar dan 405 sub suku kecil. Mereka menamai sukunya berdasarkan nama alam, nama sungai, nama pahlawan, dan lain sebagainya. (Darmadi 2016).

Dalam Olong (2006) menjelaskan bahwa tato pada tradisi suku Dayak menurut perkiraan berasal dari Cina, ini didasari dengan asal muasal suku Dayak yang mendiami kepulauan Kalimantan berasal dari Yunan Cina selatan. Tato bagi masyarakat suku Dayak merupakan simbol yang terikat dan tidak bisa dipisahkan hingga kematiannya kelak. Bagi kepercayaan rumpun suku Dayak Apo Kayan, tato yang diperoleh selama masa hidupnya di dunia dipercaya sebagai suatu penerang dan jalan penunjuk untuk bertemu dengan nenek moyangnya di surga nanti. Setiap orang tidak dapat memilih desain atau motif tato yang akan dibuat sesuka hati, dikarenakan aturan tingkat strata sosial masyarakat suku Dayak. Singkatnya, motif atau desain yang akan ditato nanti harus sesuai dengan derajat dan tingkat strata sosial bagi yang akan di tatonya.

II.4.1 Rumpun Apo Kayan

Rumpun Apo Kayan merupakan rumpun suku Dayak yang tersebar di beberapa wilayah di Kalimantan Utara, Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat. Rumpun Apo Kayan disebut juga oleh masyarakat Dayak sebagai suku Dayak yang banyak tinggal di pinggiran Sungai Kayan Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara. Menurut beberapa sumber lainnya, rumpun Apo Kayan adalah asal muasal terlahirnya suku-suku kecil atau kelompok tertentu di sepanjang Sungai Kayan dan memiliki populasi sekitar 64.900 jiwa (Universitas STEKOM 2022). Rumpun Apo Kayan juga memiliki sub suku kecil lainnya antara lain; suku Dayak Kayan, suku Dayak Bahau dan suku Dayak Kenyah yang akan dibahas selanjutnya mengenai tradisi tatonya.

II.4.1.1 Suku Dayak Kayan

Suku Dayak kayan merupakan salah satu sub suku rumpun suku Dayak Apo Kayan yang berasal dari Bukit Kayan yang terletak di Kalimantan Utara sekaligus berbatasan dengan Serawak Malaysia. Suku Dayak Kayan yang merupakan rumpun Apo Kayan dibagi menjadi beberapa kelompok sub suku kecil yaitu; Uma Pliau, Uma Samuka, Uma Puh, Umah Bawang, Uma Lasung, Uma Paku dan Uma Leksan. Nama dari sub suku tersebut merupakan kelompok yang berada dalam satu kampung di daerah asalnya yaitu Dataran Tinggi Apo Kayan. Sub Suku yang tinggal di daerah Apo Kayan pada bagian hulu Sungai Kayan dengan Rumah Adat Panjang. Kepercayaan masyarakat Kayan sangat terikat dengan garis keturunan yang dihitung hingga sekarang berdasarkan orang tuanya (Olong 2006:223).



Gambar II. 21 Suku Dayak Kayan

Sumber: www.mariogatravel.com/tag/dayak-apokayan/
(Diakses pada 26/08/2023)

Dikutip dari Kalimantan Review (2023) menjelaskan bahwa tato atau suku Dayak Kayan menyebutnya dengan “*Tedak*” tidak hanya digunakan sebagai mempercantik tubuh, melainkan digunakan sebagai kedudukan sosial seseorang dan memiliki makna religius. Tato bagi suku Dayak Kayan umumnya hanya digunakan oleh kaum perempuan, sedangkan pada kaum laki-lakinya tidak. Hal itu disebabkan oleh ketentuan adat yang menganggap kaum perempuan yang tidak memiliki tato, dianggap lebih hina di hadapan kaum laki-laki. Tato juga digunakan tidak hanya mempercantik tubuh untuk kaum perempuan, melainkan menurut kepercayaan suku Dayak Kayan, tato pada tubuh memiliki makna sebagai penerang disaat kematiannya kelak.

Kaum perempuan suku Dayak Kayan, tato dibuat ketika menginjak usia dewasa atau disaat mereka mengalami haid pertama kali. Perempuan yang memiliki tato dianggap lebih cantik dan mempunyai derajat yang lebih tinggi, dibandingkan yang tidak bertato. Sehari sebelum melakukan penatoan dilakukan proses persiapan ritual, yaitu berdoa kepada leluhur pada malam harinya. proses berdoa kepada leluhur disebut dengan "*Mela Malam*". Di keesokan pagi harinya, seluruh keluarga perempuan akan membawa anak yang akan ditato ke rumah panjang. Rumah panjang adalah rumah adat Dayak yang digunakan sebagai tempat prosesi adat. Supaya anak yang ditato tidak bergerak saat proses penatoan, sebuah lesung besar biasanya diletakkan di atas tubuhnya. Bila anak tersebut menangis, maka tangisan tersebut harus diredakan oleh alunan nada khusus oleh keluarganya. Saat penatoan selesai harus diadakan perayaan demi menghindari bala atau hal-hal buruk (Driyanti 2011).



Gambar II. 22 Tato pada Perempuan Suku Dayak Kayan
Sumber: www.rumahpopuler.com/
(Diakses pada 26/08/2023)

II.4.1.2 Suku Dayak Bahau

Suku Dayak Bahau termasuk ke dalam rumpun Apo Kayan yang mendiami beberapa daerah di Kabupaten Mahakam Ulu dan sebagian lainnya berada di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Suku Dayak Bahau dibagi menjadi beberapa kelompok sub suku kecil yaitu; Bahau Modang, Bahau Busang dan Bahau Saq. Suku Dayak Bahau umumnya bertempat tinggal di beberapa wilayah pinggiran sungai dengan beberapa rumah yang berderet sepanjang sisi sungai. Beberapa populasi dari suku Dayak Bahau tersebar di kawasan Kecamatan Muara Wahau, Kecamatan Busang Kabupaten Kutai Timur dan sebagian lainnya berada di Kecamatan Tabang Kabupaten Kutai Kartanegara. Suku Dayak Bahau memiliki beberapa kebudayaan untuk mempercantik dirinya yaitu memanjang daun telinga dengan anting yang dinamakan *bihang* (bagi kaum perempuan) dan menato tubuhnya (Universitas STEKOM 2022).

Tato bagi suku Dayak Bahau secara filosofisnya disimbolkan sama seperti suku Dayak Kayan yaitu sebagai “lentera” dan secara pemaknaan sebagai “lampu penerang setelah kematiannya kelak”. Penggunaan tato bagi kaum laki-laki hanya diperoleh dengan ketentuan adat yang berlaku, meliputi pencapaian karena sudah melakukan perjalanan jauh dengan mengunjungi satu kampung ke kampung yang lain. Tato bagi kaum laki-laki juga sering dikaitkan dengan pencapaian pasca peperangan. Bagi kaum perempuan, tato digunakan sebagai penanda strata sosial yang meliputi keturunan bangsawan (*hipi*), rakyat biasa (*payin*) dan buda (*diivan*). Perempuan dengan motif tato yang diletakkan pada bagian paha dan motif tato menyerupai gelang pada betis, merupakan keturunan bangsawan (Pradita 2013). Tato bagi kaum perempuan juga digunakan sebagai penanda kedewasaan dan hanya bisa dilakukan ketika berusia 12 hingga 15 tahun (Universitas STEKOM 2022).



Gambar II. 23 Tato pada Suku Dayak Bahau
Sumber: www.wilbeblogger.com/2017/03/jenis-arti-dan-filosofi-tato-dayak.html
(Diakses pada 26/08/2023)

II.4.1.3 Suku Dayak Kenyah

Suku Dayak Kenyah berasal dari beberapa wilayah pemukiman dataran tinggi yaitu; Taman nasional Usun Apau Desa Kenyah, sungai Baram dan Belaga yang sekarang merupakan ibu kota Serawak Malaysia. Dari beberapa wilayah tersebut, suku Dayak Apokayan memasuki ke beberapa wilayah di Kabupaten Malinau Kalimantan Utara melalui jalur Sungai Iwan di Serawak yang dibagi dua beberapa bagian menuju daerah Apo Kayan dan sebagian lainnya menuju daerah Bahau di Kalimantan Timur. Dari Pergerakan migrasi suku Dayak Kenyah ke beberapa wilayah menuju ke Hilir memutuskan untuk menetap setelah sampai di daerah Mahakam. Beberapa Suku Dayak Kenyah kini menetap di Kampung Pampang Samarinda Utara dan sebagian lainnya yang bergerak ke hilir menuju Tanjung Palas sehingga populasi suku Dayak Kenyah di Kutai Barat hanya 2,4%. Suku Dayak Kenyah dibagi terbagi berdasarkan tempat tinggalnya yaitu dataran rendah dan dataran tinggi atau juga disebut "*Usun Apau Kenyah*" (Universitas STEKOM 2022).



Gambar II. 24 Suku Dayak Kenyah
Sumber: id.wikipedia.org/wiki/Suku_Dayak_Kenyah
(Diakses pada 26/08/2023)

Dalam Olong (2006) Suku Dayak Kenyah menggunakan tato hanya pada kaum perempuan, bertujuan sebagai penanda seorang perempuan siap dinikahi dan penanda ahli dalam pekerjaan seperti menenun dan berladang. Selanjutnya dikutip dari Universitas STEKOM (2022) tato suku Dayak Kenyah atau mereka menyebutnya dengan “*betik*”, merupakan bentuk tradisi yang memiliki keterikatan dengan alam dunia yang sedang ditinggali dan alam setelah kematian. Tato hanya digunakan oleh kaum perempuan sedangkan kaum laki-laknya tidak. Sama seperti suku Dayak Kayan, tato juga digunakan oleh kaum perempuan untuk mempercantik diri.



Gambar II. 25 Tato pada Perempuan Suku Dayak Kenyah
Sumber: www.pesonaindo.com/tours/suku-dayak-kenyah-kalimantan/
(Diakses pada 26/08/2023)

II.5 Analisis Kualitatif

Tujuan penelitian yang berjudul “Makna Motif Tato Laki-laki suku Dayak Iban” akan menganalisis bentuk visual dari motif-motif tato Dayak Iban dengan penjabarannya secara deskriptif, yaitu dimana peneliti akan menganalisis dan memaparkan fenomena sehari-hari suku Dayak mengenai objek visual dari motifnya kemudian, mengungkapkan pemaknaannya melalui data yang sudah diperoleh secara teliti dan mendalam. Menurut Winarta (2006) metode analisis kualitatif merupakan proses menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan melalui literatur atau lapangan mengenai masalah yang diteliti.

Selanjutnya, menurut Ahmadi (2020) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat kuantitas lainnya. Hal ini dapat mengarah pada penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku seseorang atau hubungan-hubungan internasional. Hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan kepada pemaknaan daripada generalisasi pada objek yang diteliti. Maka dari itu analisis kualitatif cocok digunakan dalam penelitian ini, dikarenakan dapat memberikan jawaban dari rumusan masalah yang dikemukakan yaitu hasil penelitiannya berupa makna yang terkandung pada visual motif-motif tato suku Dayak Iban.

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu Rupa/Visual, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu Rupa tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Iskandar 2022).

Selanjutnya juga dijelaskan oleh Iskandar (2022) bahwa makna terdiri dari beberapa jenis makna, salah satunya makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata. Makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut.

Cara melakukan analisis kualitatif pada motif-motif tato suku Dayak Iban yaitu dengan cara meninjau visual pada motifnya kemudian mengkaji setiap bentuk visualnya. Bentuk visual disini merupakan objek atau keterikatan motif tato tersebut dengan alam sekitarnya seperti pada tumbuhan dan hewan. Setelah data-data sudah terkumpul dengan cara dianalisis, maka akan ditemukannya sebuah pemaknaan dari motif tato atau hasil temuan dari rumusan masalah penelitian ini.